

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan maupun perkembangan yang sangat pesat dalam kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun, usia dini disebut sebagai usia emas atau *golden age*. Bahkan di dalam Al-Quran telah dijelaskan tentang keistimewaan dari seorang anak, seperti yang tercantum dalam surat Al-Kahfi ayat 46, yaitu:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَيْتُ الصَّالِحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*” (QS. Al-Kahfi [18]: 46).

Anak usia dini menurut NAEYC dalam Dhieni (2020) adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD. Stimulasi pada anak usia dini merupakan hal yang sangat fundamental, karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai situasi bermakna yang diberikan sejak anak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan stimulasi dan dorongan edukatif agar anak dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini dideskripsikan juga sebagai jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (Hasan, 2017). Pendidikan anak usia dini juga merupakan salah satu

bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini yang menanamkan nilai-nilai luhur kemanusiaan (pengembangan intelegensi, karakter, kreativitas, moral dan kasih sayang) pertumbuhan dan perkembangan tersebut sangatlah perlu diberikan pada anak-anak sejak usia dini (Sujiono, 2009).

Pendidikan anak usia dini berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan pasal 1 ayat 1 mengatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mengingat sedemikian pentingnya anak usia dini dalam membentuk fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya bagi suatu negara maka dari itu pendidikan harus ditanamkan sejak dini salah satunya melalui pendidikan anak usia dini (Raudatul Athfal).

Kewajiban pendidikan untuk anak usia dini diutamakan terhadap orang tua nya, yang mana orang dewasa di sekitarnya memberikan dukungan yang terbaik bagi anak usia dini karena mereka adalah tempat ketergantungan terbaik dan memberikan rasa aman bagi anak usia dini (Hasni & Nabila, 2021). Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini pra sekolah, karena pada usia tersebut anak mengalami “masa peka” yaitu masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan seluruh potensi anak termasuk pula minat dan bakat dalam bidang fisik motorik khususnya yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan anak sejak lahir sampai usia enam tahun dalam memberikan stimulus seluruh potensi atau rangsangan untuk membantu

proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak secara optimal untuk mencapai tujuan hidupnya. Selain itu pada usia ini perlunya bimbingan dan arahan oleh orang tua dan pendidik pada hal-hal yang positif melalui minat dan bakat yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui anak. Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik dan berbeda pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Menurut Bloom dalam Bayana (2017), Pertumbuhan sel jaringan otak pada usia 0-4 tahun mencapai sekitar 50%, sementara pada usia 8 tahun mencapai sekitar 80%. Hal Ini menunjukkan periode kritis dalam pengembangan fisik dan motorik anak. Selama tahun-tahun awal ini, otak memainkan peran sentral dalam koordinasi gerakan motorik halus dan kasar. Stimulasi yang tepat seperti bermain, latihan fisik, dan pengalaman sensorik membantu memperkuat koneksi neuron dan memfasilitasi perkembangan motorik yang optimal.

Ketika mencapai usia 8 tahun, pertumbuhan sel jaringan otak mencapai puncaknya, mencerminkan tahap signifikan dalam kemampuan motorik anak. Proses ini mencakup pengembangan koordinasi yang lebih kompleks, keterampilan berorientasi objek, dan kontrol gerakan yang semakin halus. Lingkungan yang mendukung, termasuk kesempatan untuk bermain aktif dan terlibat dalam aktivitas fisik yang bervariasi, memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan motorik anak yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami peran penting stimulasi yang tepat pada perkembangan fisik motorik anak pada periode kritis ini. Dengan memberikan lingkungan yang mendukung dan merangsang, kita dapat membantu memastikan bahwa anak-anak mengalami perkembangan motorik yang optimal sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Dalam memenuhi perkembangan anak dengan media dan aktivitas pembelajaran sangat penting agar dapat menarik minat anak dalam pembelajaran, oleh karena itu media yang digunakan dirancang sesuai dengan kebutuhan anak, diperlukan juga metode aktivitas yang relevan dan eksploratif yang mampu mempersiapkan keterampilan anak dalam mengembangkan kemampuannya. Jika

anak sudah tertarik dengan media yang guru berikan maka anak akan mengikuti aktivitas pembelajaran dengan keadaan menyenangkan. Selain itu Supartini (2016), penggunaan media memiliki peran penting dalam konteks pembelajaran karena mampu mengklarifikasi dan memperjelas pesan yang disampaikan. Terkadang, informasi yang diberikan secara lisan tidak sepenuhnya dipahami oleh anak-anak karena berbagai faktor seperti gaya belajar yang berbeda atau kompleksitas materi yang disampaikan. Dalam hal ini, media berperan sebagai alat bantu yang efektif untuk mengatasi perkembangan anak ini.

Menurut Vygotsky dalam Ariyanti (2018), meyakini bahwa media dan aktivitas yang menyenangkan adalah pengantar dan kebutuhan pada suatu tahap perkembangan melalui aktivitas tulisan dan akan tumbuh bahasa oral melalui alat yang dapat meningkatkan perkembangannya. Dengan aktivitas dan media yang baru melalui aktivitas tulisan anak berkesempatan untuk mengeksplor sekitar untuk mengasah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan anak.

Selain itu bahwa untuk mencegah anak dalam perkembangannya diperlukan stimulasi yang dapat dilakukan dengan berbagai cara yang eksploratif dan relevan salah satunya dengan media dan aktivitas pembelajaran yang meningkatkan perkembangannya. Sebagaimana Alsamadani (2018), menginterpretasikan bahwa adanya perangkat media dalam memberikan stimulasi anak yaitu dengan aktivitas menulis dengan mengembangkan motorik halusnya. Adapun tahapan menulis untuk melatih aktivitas anak menurut Brewer dalam Haryani (2016), terdapat empat tahapan 1). *Scribble Stage* (tahap mencoret atau membuat goresan), 2) *Linear repetitive stage* (tahap pengulangan secara linier), 3). *Random letter stage* (tahap menulis secara random) dan 4). *Letter name writing or Phonetic writing stage* (tahap menulis tulisan nama).

Media pembelajaran yang dirasa cukup merangsang kegiatan menulis yang relevan dan eksploratif untuk anak usia 4-5 tahun salah satunya yaitu aktivitas *sensory salt writing tray*. *Sensory salt writing tray* merupakan nampan atau wadah dangkal yang berisi lapisan garam, pasir atau bahan sensorik lainnya. Anak usia dini dapat menggunakan jari-jarinya untuk membuat huruf, guratan atau garis sebelum anak menulis di alat tulis seperti kertas, white board atau LKA (Lembar

Kerja Anak), aktivitas pembelajaran *salt writing tray sensory* ini adalah salah satu aktivitas pembelajaran pengganti buku tulis kotak atau LKA.

Media tersebut diyakini mampu membantu anak dalam mengembangkan motorik halus, serta menumbuhkan minat menulis melalui pengalaman multisensori. Adapun indikator dari penggunaan *sensory salt writing tray* meliputi 1). *Scribble Stage* (tahap mencoret atau membuat goresan), 2) *Linear repetitive stage* (tahap pengulangan secara linier), 3). *Random letter stage* (tahap menulis secara random) dan 4). *Letter name writing or Phonetic writing stage* (tahap menulis tulisan nama). Hal tersebut bertujuan agar kemampuan motorik halus anak yang dilakukan dengan media menulis berkembang secara optimal.

Aktivitas pembelajaran *sensory salt writing tray* dapat digunakan untuk meningkatkan aspek motorik halus untuk melatih kemampuan menulis permulaan siswa (Viona, Novianti, & Febrialismanto, 2018). Aktivitas *salt tray* ini merupakan pengaplikasian dari metode Montessori yaitu menggunakan kerja sama antara indera penglihatan, pendengaran dan peraba (Beaty, 2013). *Sensory salt writing tray* ini melibatkan kelenturan jari-jari, koordinasi mata, indera peraba dan tangan, serta memegang alat menulis untuk proses tumbuh kembang kemampuan menulis seorang anak yang nantinya bisa meningkatnya kemampuan motorik halus anak.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa *sensory salt writing tray* ini merupakan aktivitas yang kompleks dalam menggunakan beberapa bagian anggota tubuh seperti jari-jemari yang dikoordinasikan oleh mata serta kemampuan anak dalam motorik halusnya mulai dari mencoret, menggambar, dan menulis dengan baik. Oleh karena itu, aktivitas yang *sensory salt writing tray* ini aman karena menggunakan garam sebagai aktivitas untuk belajar dan bermain untuk mengambil lompatan terbesar mengembangkan keterampilan ketangkasan dan koordinasi tangan-mata yang diperlukan dalam membantu mengembangkan motorik halusnya.

Secara umum perkembangan motorik bisa dibagi menjadi dua bagian yaitu motorik halus dan motorik kasar. Kemampuan motorik ini pada dasarnya berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot, sehingga dapat dikatakan setiap gerakan yang dilakukan oleh anak merupakan proses tumbuh kembang.

Dalam firman Allah surat Ar-Rum ayat 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ
مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: “Allah, dialah yang menciptakan kamu dalam keadaan lemah, kemudian dia menjadikan kamu sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian dia menjadikan kamu sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. Ar-Rum [30]: 54).

Dari ayat ini, terdapat empat tahapan yang mencerminkan dinamika yang dialami dan tak terelakkan dalam kehidupan setiap individu. *Pertama*, fase kelemahan yang umumnya diamati pada masa bayi dan masa kanak-kanak, di mana tubuh masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang intensif. *Kedua*, fase kekuatan yang menonjol, dimulai sejak pubertas hingga masa dewasa awal, ketika tubuh mencapai puncak kekuatannya dan mampu menanggulangi berbagai tantangan fisik dengan lebih baik. *Ketiga*, yaitu penurunan kembali dari puncak kekuatan fisiknya. Fase ini sering terjadi saat individu memasuki usia pertengahan hingga lanjut, di mana meskipun masih aktif secara fisik, kemampuan tubuh untuk mempertahankan kekuatan dan stamina secara umum mulai mengalami penurunan perlahan dan tahap *keempat* adalah masa lanjut usia, di mana ciri-ciri penuaan mulai tampak jelas. Proses ini termasuk dalam perubahan alami tubuh dalam penurunan kekuatan otot. Meskipun fase ini sering kali dihubungkan dengan proses biologis yang tak terelakkan, penting untuk diingat bahwa kualitas hidup dan kesejahteraan dapat terus ditingkatkan melalui gaya hidup yang sehat.

Dengan memahami dan menerima keempat tahapan ini sebagai bagian dari siklus kehidupan manusia, seorang pendidik dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menjaga kesehatan fisik dan kualitas hidup anak di fase perkembangan yang mereka yang masih dikembangkan.

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa kemampuan motorik sangat penting karena sangat berpengaruh pada perkembangan lainnya, seperti kreativitas dan seni, serta pengendalian gerakan fisik yang kompleks, bahkan untuk perkembangan otak

dan intelegensi anak. Kemampuan motorik halus adalah salah satu perkembangan terpenting yang harus dipersiapkan untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar atau kehidupan selanjutnya (Musbikin, 2012). Kemampuan motorik yang perlu dikembangkan salah satunya adalah motorik halus, motorik halus adalah kemampuan anak prasekolah beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil). Seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, dan menyusun balok. Menurut Sumantri (2005), bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

Berdasarkan urian di atas, dapat dikatakan bahwa motorik halus anak merupakan kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dengan koordinasi mata dan tangan. Anak-anak yang belum berkembang motorik halusnya perlu diberi stimulasi agar tidak mengalami kesulitan dalam mengkoordinasi gerakan tangan dan jari-jemarinya secara fleksibel. Semakin baiknya gerakan motorik halus membuat anak berkreasi, seperti menulis dengan lurus, membuat gambar sederhana, mewarnai, menempel, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil, maka akan baik juga perkembangannya. Kemampuan motorik halus yang dimiliki oleh setiap anak berbeda-beda, baik dalam hal kekuatan maupun ketepatannya, perbedaan ini juga dipengaruhi oleh bawaan anak dan ketangkapan yang didapatkannya.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelompok A RA Al-Riyadl, terlihat bahwa ada sebagian besar anak yang terlibat sangat aktif dalam aktivitas *sensory salt writing tray*, dan terdapat sebagian kecil anak belum menunjukkan keterlibatannya. Selain itu, ada sebagian kecil anak yang sudah menunjukkan kemajuan dalam kemampuan motorik halus mereka, sedangkan sebagian besar anak masih memerlukan bimbingan tambahan untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Hal tersebut terlihat pada selama kegiatan *sensory salt writing tray*, tampak bahwa beberapa anak belum dapat menunjukkan kemampuan jari-jemarinya dengan presisi yang baik; gerakan mereka masih kurang stabil dan hasilnya belum

konsisten. Permasalahan ini sering terjadi ketika anak-anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus akibat kurangnya latihan koordinasi tangan dan pengendalian gerak sejak dini. Hal ini melibatkan koordinasi mata, kemampuan memegang objek, serta keterampilan perabaan. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan aktivitas sensorik yang dapat secara efektif merangsang dan melatih keterampilan motorik halus. Aktivitas sensorik memainkan peran krusial dalam memperkuat kontrol otot kecil yang diperlukan dalam berbagai kegiatan sehari-hari.

Permasalahan yang ditemukan dalam observasi ini kemudian akan ditindaklanjuti oleh peneliti untuk mencari tahu apakah ada hubungan aktivitas *sensory salt writing tray* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini. Maka dari itu, penelitian ini difokuskan pada anak usia 4-5 tahun di kelompok A dengan judul **“Hubungan Aktivitas *Sensory Salt Writing Tray* dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas *sensory salt writing tray* di kelompok A RA Al-Riyadl Kec. Cipanas Kab. Cianjur?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Al-Riyadl Kec. Cipanas Kab. Cianjur?
3. Bagaimana hubungan aktivitas *sensory salt writing tray* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Al-Riyadl Kec. Cipanas Kab. Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Aktivitas *sensory salt writing tray* di kelompok A RA Al-Riyadl Kec. Cipanas Kab. Cianjur
2. Kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Al-Riyadl Kec. Cipanas Kab. Cianjur

3. Hubungan aktivitas *sensory salt writing tray* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Al-Riyadl Kec. Cipanas Kab. Cianjur

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, peserta didik, lembaga dan peneliti lain. Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan referensi dan mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan aktivitas *sensory salt writing tray* dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sudut pandang yang digunakan di kelas untuk mengeksplor kemampuan motorik halus anak.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan anak terhadap proses belajar terutama dalam kemampuan motorik halus.

c. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini anak mendapatkan kesempatan untuk berperan aktif dan termotivasi dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan pada motorik halus.

d. Bagi Peneliti Lain

Melalui penelitian ini peneliti selanjutnya dapat menindaklanjuti penelitian ini dengan lebih mengembangkan aktivitas *sensory salt writing tray* bagi kemampuan motorik halus. Misalnya tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus saja tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan yang lainnya seperti kemampuan bahasa, kemampuan kognitif dan kemampuan lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Anak usia dini adalah anak pada rentang usia 0-6 tahun (*golden age*). Pada masa ini anak sedang mengalami suatu perkembangan pesat untuk menjalani fase kehidupan selanjutnya. Setiap informasi akan diserap oleh anak dan akan menjadi dasar terbentuknya karakter, keperibadian, serta kemampuan baik kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, agama dan moral. Pada fase ini pula berlangsung kematangan fungsi dan psikis yang siap memberi respon pada stimulasi-stimulasi yang muncul dari lingkungan sekitarnya, karena itu sangat penting bagi perkembangan anak.

Menurut Ramayulis (2008), bahwa seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal, sekaligus mengikuti proses pengajaran. Oleh karena itu aktivitas pada anak usia dini harus memenuhi kriteria dan standar yang sesuai dengan karakteristik anak, kriteria tersebut diantaranya yaitu relevan dengan kondisi anak dan eksploratif untuk kegiatan anak.

Pertama, relevan dengan kondisi anak, artinya bahan dan perlengkapan yang disediakan harus sesuai dengan kebutuhan anak. Atraktif, bahan yang akan digunakan mengundang anak untuk memegang dan menggerakkannya sehingga anak dapat berinteraksi dengan benda tersebut. Sederhana dan konkret, bahan perlengkapan belajar anak seharusnya tidak rumit dan sulit, tetapi sederhana, jelas, dan konkret di mata anak. *Kedua*, eksploratif dan mengundang rasa ingin tahu, bahan dan perlengkapan harus membangkitkan rasa ingin tahu yang tinggi pada anak, sehingga anak merasa penasaran dan ingin mencoba terus-menerus. Berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, bahan dan perlengkapan belajar anak harus aman dan tidak membahayakan dari segi bahan, bentuk, dan warna, sehingga tidak membahayakan anak dan anak senang melakukannya.

Menurut Williamson dan Anzzalone dalam Komariah (2018), *sensory* adalah proses masuknya rangsangan melalui alat indra ke otak kemudian kembali melalui saraf motoris dan berakhir dengan perbuatan serta *sensory* ini juga disebut pengamatan, yaitu gejala mengenal benda-benda di sekitar dengan menggunakan alat indra. Alasan peneliti memilih aktivitas *sensory* adalah aktivitas dalam

pembelajaran yang diprediksikan dapat diterapkan dan dapat berhubungan pada keterampilan motorik anak dengan hambatan sulit dalam menulis ataupun menggambar. Metode aktivitas *sensory* memiliki kelebihan, yaitu anak akan merasa senang dalam pembelajaran selain itu juga anak akan lebih aktif dan lebih berkreasi selama pembelajaran berlangsung. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Martika & Subagya (2014), bahwa latihan *sensory* dapat membuat siswa berkembang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah dan bisa fokus dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Salt writing tray memiliki peran sebagai nampan atau wadah dangkal yang berisi lapisan garam, pasir atau bahan sensorik lainnya. Anak usia dini dapat menggunakan jari-jarinya untuk membuat huruf, guratan atau garis sebelum anak menulis di alat tulis seperti kertas atau white board. Aktivitas *sensory salt writing tray* digunakan dengan cara menulis huruf atau menggambar di atas wadah nampan yang berjenis garam halus yang aman digunakan oleh anak sehingga siswa dapat berlatih menulis dengan jari-jemarinya. Aktivitas pembelajaran *sensory salt writing tray* adalah salah satu media pembelajaran pengganti buku tulis kotak atau LKA (Lembar Kerja Anak). Aktivitas pembelajaran *sensory salt writing tray* dapat digunakan untuk melatih kemampuan motorik halus anak usia dini.

Adapun menurut Sholeha (2022), ada langkah-langkah dalam mengaplikasikan aktivitas *sensory salt writing tray* yaitu:

1. Anak menyiapkan nampan atau baki lalu di dalam nampan atau baki tersebut dituangkan dengan garam halus.
2. Memberikan stimulus kepada anak terlebih dahulu bagaimana penggunaan aktivitas *sensory salt writing tray*, yaitu anak mencoba dengan jari telunjuk saat melakukan kegiatan *sensory salt writing tray*.
3. Pendidik memberikan contoh pada kertas atau white board atau *sandpaper* yang bertuliskan huruf atau guratan sederhana dan diikuti oleh anak yang dituliskan di nampan yang berisi garam.
4. Setelah anak selesai melakukan kegiatan menulis huruf atau guratan, anak dapat menghapusnya dengan menggoncangkan nampan atau baki untuk menghapus tulisannya.

5. Dan membiarkan anak mencobanya sendiri dan pendidik hanya memantau perkembangan anak ketika sedang melakukan kegiatan menulis menggunakan media *sensory salt writing tray*.

Menurut Hasan K (2017), bahwa dengan adanya penggunaan garam tidak berbahaya untuk anak karena garam memiliki kandungan Natrium Klorida (NaCl) yang diketahui dapat mempercepat penyembuhan luka pada jaringan kulit manusia. Sehingga untuk melakukan kegiatan menggunakan aktivitas *sensory salt writing tray* tidak berbahaya untuk anak.

Sensory Salt Writing Tray adalah salah satu aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan menulis anak. Disebutkan oleh Seefeldt & Wasik (2008), bahwa kemampuan menulis bagi anak adalah ungkapan diri dalam bentuk tertulis, mulai dari mencoret, dan membuat gambar sampai mendekati bentuk huruf dan kata.

Aktivitas *sensory salt writing tray* ini memiliki prinsip yang serupa dengan aktivitas yang menggunakan sandpaper, sandpaper adalah kartu huruf terbuat dari kertas guna untuk memberi contoh huruf dan simbol kepada anak. Sandpaper ialah alat peraga edukatif yang dibuat menggunakan kertas ampelas tujuannya untuk membentuk huruf abjad serta simbol. Menurut Paramita (2022), anak-anak harus menyentuh dan menelusuri huruf-huruf alfabet itu seolah-olah mereka sedang menuliskannya. Aktivitas *sensory salt writing tray* adalah salah satu bentuk implementasi dari metode Montessori yakni adanya kerjasama antara indera penglihatan, indera peraba serta pendengaran.

Kemampuan dalam aktivitas *sensory salt writing tray* adalah kegiatan yang bisa mengasah kemampuan motorik halus, dengan aktivitas pembelajaran *sensory salt writing tray* anak dapat bermain sambil belajar menulis sehingga tidak merasakan jenuh ketika sedang belajar menulis. Menulis dalam aktivitas *sensory salt writing tray* ini membutuhkan perkembangan lebih lanjut. Menurut Brewer dalam Haryani (2016) ada tahapan-tahapan yang perlu dikembangkan oleh anak, yaitu:

1. Tahap *scribble stage*
2. Tahap *linear repetitive stage*

3. Tahap *random letter stage*
4. Tahap *letter name writing or phonetic writing*

Berdasarkan beberapa tahap tersebut perkembangan anak dapat dideteksi sejak usia 1- 2 tahun seperti mencoret-coret tanpa arti. Hingga pada usia 4 tahun ke atas kemampuan dalam motorik halus anak akan dapat menulis nama dan bunyi secara bersamaan. Untuk mendukung peningkatan kemampuan motorik halus anak perlu diberikan stimulasi-stimulasi yang sesuai dengan aktivitas *sensory salt writing tray* serta ini bisa menjadi pilihan salah satu aktivitas yang dapat membantu mengasah keterampilan anak. Aktivitas tersebut bertujuan agar kemampuan motorik halus anak dapat dikuasai secara optimal dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

Keempat tahap tersebut menjadi tolok ukur penting dalam melatih kemampuan motorik halus anak. Apabila salah satu di antaranya belum berkembang dengan baik, maka anak akan mengalami kesulitan dalam menulis huruf secara benar dan rapi. Oleh karena itu, penggunaan *Sensory Salt Writing Tray* diharapkan dapat menjadi media yang efektif dalam membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus sekaligus meningkatkan kemampuan menulis permulaan.

Namun, berdasarkan hasil observasi di lapangan, masih ditemukan anak yang mengalami kesulitan dalam menulis huruf. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis permulaan anak belum berkembang secara optimal. Padahal, keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan dasar yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar di jenjang pendidikan selanjutnya

Untuk mendukung peningkatan kemampuan motorik halus anak perlu diberikan stimulasi-stimulasi yang sesuai dengan aktivitas *sensory salt writing tray* ini bisa menjadi pilihan salah satu aktivitas yang dapat membantu mengasah keterampilan anak. Aktivitas tersebut bertujuan agar kemampuan motorik halus anak dapat dikuasai secara optimal dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

Di samping itu Saputra & Rudyanto (2005), menyatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak dalam berkreaitivitas dengan menggunakan otot halus (kecil) seperti menulis, menggambar, meremas, menyusun balok dan

memasukan barang. Sedangkan Suyadi (2010), menjelaskan perkembangan motorik halus adalah kemampuan untuk meningkatkan pengorganisasian gerak tubuh yang melibatkan otot syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti menulis, menggambar, meremas kertas, merobek, menggunting dan lain sebagainya.

Pandangan Sumantri (2005), bahwa kegiatan pengembangan motorik dan fisik merupakan elemen penting juga dalam pengembangan sosial anak, hal ini akan bermanfaat bagi anak dalam bersosialisasi dengan anak sebaya ketika bermain akan menyertakan aspek kepemimpinan, penyelesaian masalah, kerjasama dan lain sebagainya. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa pengembangan kognitif, dan seni anak didukung oleh kegiatan motorik halus. Kemampuan kognitif akan berkembang secara optimal apabila kemampuan motorik halus dikembangkan secara bertahap dan seni anak dilihat dari bagaimana anak melakukan aktivitas itu dengan penuh ide dan kreativitas. Aktivitas pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak.

Manfaat khusus pengembangan motorik bagi anak menurut Samsudin (2008), yaitu 1) Perkembangan dan aktivitas sistem peredaran darah, pencernaan, pernapasan, dan saraf dapat ditingkatkan dengan pengembangan motorik, 2) Perkembangan motorik dapat meningkatkan pertumbuhan fisik seperti bertambahnya tinggi dan berat badan, dan 3) Perkembangan keterampilan, intelektual emosi dan sosial dapat ditingkatkan pula dengan perkembangan motorik. Kemudian Dhieni (2020), menuliskan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik halus pada anak. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu 1) Diperlukan pengenalan huruf (*visual attention/recognition*) dan perhatian dari pendidik serta orang tua, 2) Berkembangnya kemampuan motorik halus anak seperti kelenturan jari tangan serta keluwesan, 3) Dapat mengkoordinasikan mata, indera peraba dengan gerakan jari-jemari dan tangan (*visual sensoric*), 4) Kemampuan mengingat tulisan yang telah dilihat serta didengar (*visual auditori memori*), dan 5) Kemampuan posisi dalam memegang alat-alat untuk menulis dan menaruh posisi kenyamanan pada tubuh dalam ruangan.

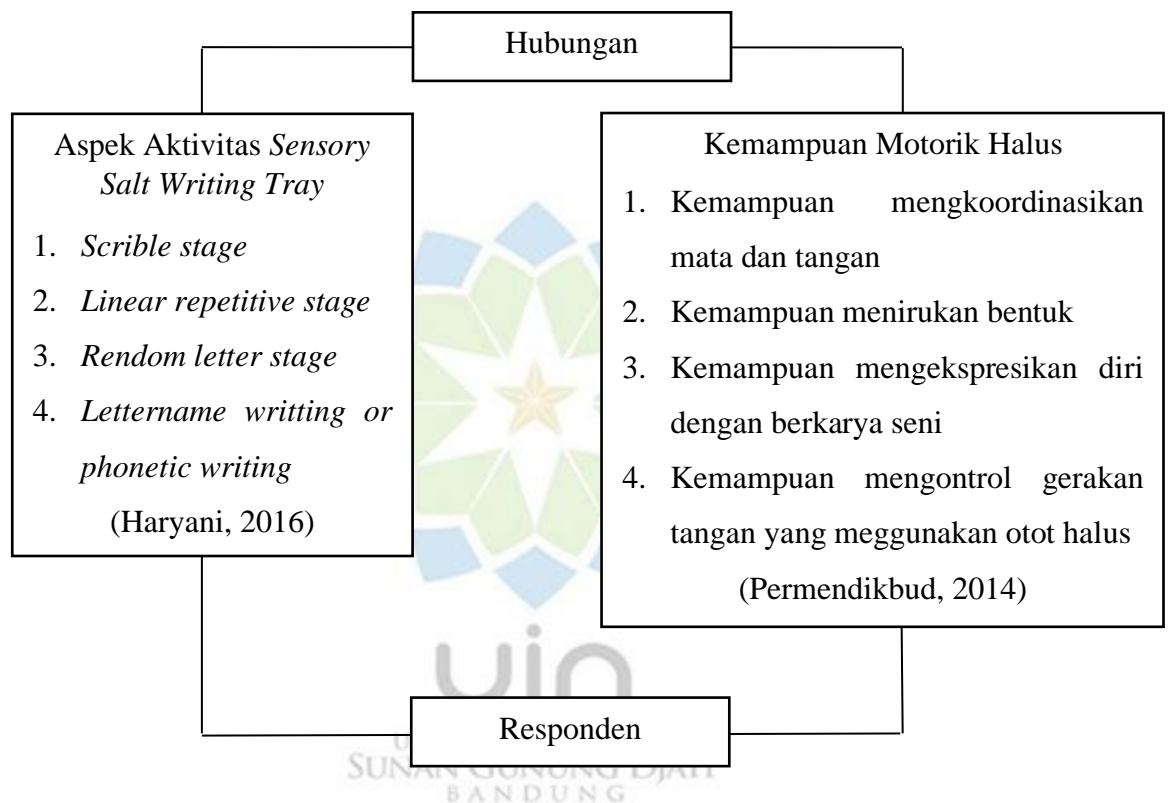
Sejalan dengan faktor tersebut Riesharini (2011), mengemukakan bahwa stimulus perlu diberikan terkait berbagai aspek seperti perkembangan bahasa, penglihatan, pendengaran, koordinasi motorik halus dan kasar serta perkembangan sosial-emosional. Sama halnya dengan meningkatkan kemampuan dasar motorik halus, pendidik terlebih dahulu melakukan stimulasi melalui berbagai kegiatan aktivitas atau permainan yang dapat mengembangkan motorik halus anak misalnya menulis atau menggambar, serta dalam hal ini aktivitas *sensory salt writing tray* dirasa berhubungan karena melibatkan otot-otot jari telunjuk yang digunakan untuk meniru huruf-huruf di atas nampan berisikan garam halus.

Dengan demikian, anak sudah mempunyai pijakan sehingga menulis akan lebih mudah dan menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan. Sebagaimana yang sudah diteliti oleh Sarah (2020), bahwa *Salt* juga merupakan aktivitas yang mengasyikan ketika digunakan untuk belajar motorik halus karena mempunyai tekstur yang lembut. Belajar menulis dengan *salt* juga merupakan salah satu cara yang mengasyikan untuk melatih motorik halus serta menggabungkan kegiatan meniru tulisan secara bersamaan.

Berdasarkan STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) perkembangan motorik halus pada usia 4-5 tahun dalam (Permendikbud, 2014), yaitu: 1) Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran 2) Menirukan bentuk 3) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit 4) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media 5) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media 6) Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras). Namun penulis dalam penelitian ini hanya akan mengambil 4 macam yang dijadikan sebagai indikator kemampuan motorik halus pada anak karena indikator yang dipilih memungkinkan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus, sehingga memungkinkan penulis untuk fokus pada metode yang memiliki dasar empiris yang kuat, diantaranya:

1. Kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan
2. Kemampuan menirukan bentuk
3. Kemampuan mengekspresikan diri dengan berkarya seni
4. Kemampuan mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus

Berikut merupakan kerangka penelitian berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Pada bagian ini peneliti menguraikan tentang dugaan sementara. Secara etimologis, hipotesis berasal dari dua kata *hypo* yang berarti “kurang dari” dan *thesis* yang berarti pendapat. Jadi, hipotesis merupakan suatu pendapat atau kesimpulan yang belum final, yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis terbagi menjadi 2 jenis yaitu hipotesis nol/nihil (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh atau tidak ada hubungan atau tidak ada perbedaan antara variabel X dan Y, sementara hipotesis alternatif (H_a) merupakan kebalikan atau lawan dari hipotesis nol, yang menyatakan adanya perbedaan atau pengaruh antara dua variabel.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis hipotesis asosiatif, sesuai dengan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang dikemukakan dalam penelitian ini. Hipotesis asosiatif dapat diartikan sebagai dugaan sementara terhadap rumusan masalah yang mempertanyakan hubungan antara 2 variabel penelitian (Masrukhin, 2017). Maka berdasarkan uraian di atas dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

(H_0): tidak adanya hubungan yang signifikan antara *sensory salt writing tray* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Al-Riyadl Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur.

(H_a): adanya hubungan yang signifikan antara *sensory salt writing tray* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Al-Riyadl Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur.

Selanjutnya hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu. Langkah pengujiannya mengacu pada ketentuan: Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis asosiatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas *sensory salt writing tray* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Al-Riyadl Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis asosiatif (H_a) ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas *sensory salt writing tray* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Al-Riyadl Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat tinjauan empirik atau penelitian terdahulu yang menjadi landasan dilakukannya penelitian ini.

1. Munar, Rahma, & Prala, (2024). “*The Utilization of Salt Painting Media to Develop Children's Fine Motor Skills*”. Universitas Almuslim Bireuen Aceh.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat sebagian besar anak masih kesulitan dalam menggunakan alat tulis, meniru bentuk, membentuk pola, dan menggunting pola, bahkan masih kesulitan dalam mengeksplorasi berbagai alat/media. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah media lukis garam dapat mengembangkan motorik halus anak. Penelitian tersebut memberikan dasar bahwa metode yang menggunakan garam bisa meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dari penelitian tersebut menunjukkan kesamaan yaitu dengan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus yang diterapkan pada anak kelompok usia 4-5 tahun. Sedangkan perbedaan yang digunakan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan metode metode eksperimen dengan desain *control group pre-test post-test design*. Penelitian yang dilakukan tersebut juga menggunakan media yang berbeda yaitu menggunakan lukis dengan media garam. Sedangkan penelitian kali ini menggunakan media *sensory salt writing tray*.

2. Pradita, (2022). “Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui media *Sandpaper Letters* di TK Dian Asih Montessori Semarang Pada Tahun Ajaran 2021/2022”. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang.

Penelitian tersebut dilatarbelakangi karena terdapat banyak anak di kelas yang kemampuan motorik halusnya masih belum berkembang baik meskipun guru di kelas tersebut sudah menggunakan berbagai cara. Artinya masih perlu adanya stimulus yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan menulis huruf pada anak melalui media pembelajaran ciptaan Montessori yaitu *sandpaper letters*. Setelah diberikan perlakuan menggunakan media *Sandpaper Letters* tergolong kategori berkembang sangat baik. Artinya dengan diberikannya perlakuan menggunakan media *Sandpaper letters* terdapat kemampuan menulis

huruf pada anak menjadi meningkat dari kategori mulai berkembang menjadi berkembang sangat baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh penerapan media *Sandpaper Letters* terhadap kemampuan motorik halus pada anak di TK Dian Asih Montessori Semarang sebesar 83%. Dari penelitian tersebut menunjukkan kesamaan yaitu dengan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, dan penelitian ini menunjukkan perbedaan yaitu menggunakan media *Sandpaper letters*, sedangkan penelitian ini menggunakan *Sensory salt writing tray* serta metode yang digunakan yaitu eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test design*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi.

3. Anissa N & Risma, (2018). “*Pengaruh kinetic sand terhadap ketrampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Islam Riadhussolihin Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu*”. Program studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Riau.

Penelitian tersebut dilatarbelakangi adanya masalah yang terjadi terutama terhadap kemampuan motorik halus anak yaitu ketika guru meminta untuk membuat garis, bermain pasir, menulis huruf, dan menggambar dengan tangannya hanya beberapa anak saja yang mampu melakukannya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan penggunaan *kinetic sand* terhadap keterampilan motorik halus anak usia 4-5 Tahun sebelum dan sesudah pelaksanaan eksperimen dengan memberikan *treatment* berupa penggunaan *kinetic sand*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *kinetic sand* terhadap keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun efektif untuk anak. Dari penelitian tersebut menunjukkan kesamaan yaitu dilatarbelakangi dengan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini dan penelitian ini juga menunjukkan pada kriteria masalah yaitu anak kurang dalam melakukan kegiatan membuat garis, membuat bentuk, bermain pasir, menulis huruf, dan menggambar dengan tangannya. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test design*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi. Penelitian yang tersebut juga menggunakan media yang

berbeda yaitu menggunakan media *kinetic sand*. Sedangkan penelitian kali ini menggunakan aktivitas *sensory salt writing tray*.

